

STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF (SPA)

Damayanti Nababan¹ Masito Pangarbuan², Lilis Surbakti³

¹ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; nababanyanti02@gmail.com

² Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; anggipangaribuanpku2003@gmail.com

³ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; lilissribertinas@gmail.com

Abstrak

Pengembangan strategi pembelajaran afektif, terkait nilai strategi, yang sulit diukur, sehubungan dengan kesadaran yang timbul dari dalam diri setiap individu. Sikap yang merupakan cerminan dari nilai yang mereka miliki, secara umum menghadapi setiap situasi yang mengandung konflik atau masalah. Proses pembentukan afektif digunakan dalam pembelajaran strategi sering menggunakan proses pemodelan. Sedangkan di model strategi pembelajaran afektif menggunakan model konsiderasi, model perkembangan kognitif, nilai teknik klarifikasi, model moral kognitif, dan model nondirective. Ciri-ciri dalam belajar afektif bidang yaitu tentang sikap, minat, nilai, moral dan konsep diri. Selain aspek kognitif dan pembentukan kemampuan psikomotor, pembentukan siswa sikap yang tidak kalah penting adalah mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Keunggulan : 1) Menekankan perkembangan pemikiran yang melibatkan mental dan emosi positif. 2) Mampu mengkolaborasi dan menyeimbangkan antara kognitif, afektif dan domain psikomotorik. 3) Dapat membentuk watak, sikap dan mental pembelajar matang. Sedangkan Kelemahannya : 1) Sulit untuk mengontrol karena banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap seseorang. 2) Keberhasilan pembentukan sikap tidak dapat langsung dievaluasi, dan 3) Memerlukan waktu yang lama pembiasaan. Hasil penerapan ranah afektif di Pembelajaran PAI dapat menggunakan beberapa cara yaitu Pertama, Menerima. Kedua, Menanggapi. Ketiga, Menghargai. Keempat, Pengorganisasian. Dan Kelima, Karakterisasi berdasarkan nilai atau kelengkapan nilai

Keywords: Pengembangan; Strategi Pembelajaran; Afektif

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan saat ini sikap peserta didik sangat perlu untuk diperhatikan yang dimana seorang guru dalam pembelajaran harus mampu menilai bagaimana sikap respon atau tanggapan yang ditujukan oleh peserta didik saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu untuk menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan nilai/sikap peserta didik di sekolah. Salah satunya ialah strategi pembelajaran afektif. Strategi pembelajaran yang dibicarakan dalam naskah

ini diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya dimensi kognitif tetapi juga dimensi yang lainnya, yaitu sikap dan keterampilan, melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa sebagai subjek belajar. Menurut Margaret E. Bell Gredler (1994:1), orang yang mempunyai keterampilan untuk mengisi waktu senggang dapat mengembangkan kemampuannya sesuai yang diharapkan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 25 (4) tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa kompetensi lulusan satuan pendidikan mencakup sikap (Afektif), pengetahuan (Kognitif), dan keterampilan (Psikomotorik).

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode kualitatif lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Gill et. al. (2008) mengemukakan terdapat beberapa macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, analisis visual, studi pustaka, dan interview (individual atau grup).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2007), dapat dimaknai sebagai Perencanaan yang berisi kegiatan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan yang mengarah lebih spesifik. Konsekuensinya, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai secara berbeda dengan strategi dalam konteks pembelajaran. Menurut Kemp (1995), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan pembelajaran yang dilakukan guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pemilihan strategi pembelajaran sangat penting bagaimana seorang guru dapat memilih strategi yang cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang berlangsung, Menurut Eveline Siregar (2011: 77), menjelaskan strategi pembelajaran merupakan kegiatan guru menjadi seorang fasilitator guna untuk mencapai tujuan. Berbeda dengan yang dikemukakan oleh keduanya, Dick dan Carey (1990), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari seluruh materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan guna membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut Garlach dan

Ely menjelaskan bahwadikatakan sebagai cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Menurut Lif Khoiru Ahmadi (2011: 9), Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam hal mengambil tindakan (action), menerima atau menolak yang berdasarkan pandangan yang dianggap baik atau buruk yang dapat bernilai apabila sikap tersebut menunjukkan hal berguna bagi orang lain. Menurut Sudjana, “Pembelajaran ranah afektif” berkaitan mengenai sikap yang terdiri dari lima aspek antara lain: penerimaan (Receiving), jawaban atau reaksi (Responding), penilaian (Valuing) organisasi (Organisasi), Menjadi karakter (Characterization). Strategi ini tidak hanya untuk mencapai tujuan kognitif saja melainkan juga sikap dan tindakan dalam menanamkan nilai-nilai yang positif pada peserta didik. (Akbar Al-masjid, 2016: 9-18)

Tujuan pembelajaran ranah afektif dikembangkan dari segi psikologi Behavioral, yang berupa adanya stimulus-respon yang dapat membentuk sikap yang baru, secara otomatis akan berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter pada setiap individu yang mempengaruhi perasaan atau emosi positif, yang dapat diartikan sebagai sebuah proses menjadi bukan hasil yang jadi. Dalam penilaiannya ranah afektif merupakan sisi kejiwaan (psikis) peserta didik yang relatif sulit untuk diukur karena dalam suatu tindakan atau perilaku seseorang ditentukan oleh individu masing-masing yang berjalan secara dinamis (berubah-ubah) sesuai dengan emosi yang ditimbulkan. Dimensi afektif sebenarnya tidak menjadi komponen penting dalam proses evaluasi pendidikan, karena model penilaian yang berlaku dalam mata pelajaran saat ini hanya menitikberatkan dalam ranah kognitif. Menurut Zubaedi (2005: 2), orientasi dalam pendidikan nasional yang cenderung melupakan pengembangan dalam ranah afektif yang telah mengorbankan peserta didik secara individual maupun kelompok, Suyanto (2002: 143), dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran afektif ini berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, jika peserta didik menyenangi mata pelajaran yang diberikan maka pembelajaran akan berjalan optimal, namun sebaliknya. Oleh karena itu dalam pengembangan ranah afektif ini guru seyogyanya memberikan peranan aktif dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai yang positif bagi peserta didik agar dapat diimplementasikan dalam sikap atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Proses Pembentukan Afektif Menurut (Andersen, 1981:4), mengungkapkan pemikiran disebut sikap apabila memenuhi dua kriteria:

1. Prilaku melibatkan perasaan dan emosi.
2. Prilaku mencerminkan tipikal prilaku seseorang.

Adapun kriteria lain yang terkait dengan ranah afektif yaitu intensitas yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk, positif atau negatif. Misalnya: siswa saat diberi pembelajaran dan merasa senang itu merupakan positif atau sebaliknya. Maka dapat dikatakan pembelajaran afektif merupakan strategi pembelajaran karakter, akhlak dan moral, hal tersebut dibuktikan pada nilai empiris yang bermuatan nilai-nilai karakter secara utuh yaitu (religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri). (Suyadi, 2013: 193-195)Terbentuknya sikap timbul berdasarkan pada proses pembiasaan dan modeling (percontohan). Adapun kriterianya menurut Hamruni (2009: 196-197), sebagai berikut:.

1. Pola Pembiasaan

Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner melalui teorinya operant conditioning, yang menekankan pada konsistensi respon anak terhadap suatu yang diharapkan memberikan motivasi kepada siswa. Steven Covey telah mengungkapkan bahwa pada mulanya manusia yang membentuk kebiasaan, namun selanjutnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaannya. (Covey, 2006)Dalam proses belajar mengajar pada dasarnya membentuk sikap melalui pembiasaan. Misalnya: guru memberikan latihan soal terkait pembelajaran kepada siswa dengan bertahap dan terus-menerus, maka lama-kelamaan akan timbul rasa terbiasa yang akan membentuk sikap positif bagi siswa. Namun perlu adanya tahap kontinuitas.Selanjutnya kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang dimiliki individu yang bersangkutan, sebagai akibat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang mungkin sikap terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar. (Wina Sanjaya, 2007: 274)

2. Pola Modeling

Modeling merupakan proses peniruan tingkah laku (sikap) terhadap sesuatu yang ditiru (percontohan), yang dilakukan berdasarkan keinginan anak untuk melakukan peniruan (imitasi). Misalnya: seorang siswa merasa kagum dengan temannya karena kepintarannya yang lebih unggul dari dirinya, secara perlahan akan timbul rasa iri yang akan mempengaruhi emosi siswa tersebut sehingga timbul sikap ingin meniru bagaimana caranya ia bisa menjadi orang yang pintar seperti temannya tersebut.Terbentuknya proses

penanaman sikap anak terhadap suatu objek melalui kedua model tersebut, dipastikan sikap itu muncul karena didasari oleh suatu

PENERAPAN PAK

Praktek Pendidikan Agama Kristen (PAK) baik yang diselenggarakan di sekolah-sekolah formal maupun di gereja, sudah sepatutnya memperhatikan aspek afektif. Perlu diingat bahwa sumber utama PAK adalah Alkitab sebagai dasar kehidupan iman Kristen. Aspek afektif dalam PAK berarti usaha menanamkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan kedalam kehidupan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kompetensi afektif ditandai dengan perubahan tingkah laku, hidup menurut kebenaran Firman Tuhan. Untuk mewujudkan tujuan belajar yang optimal, yaitu setiap peserta didik memiliki perubahan tingkah laku, memerlukan sebuah strategi pembelajaran yang tepat. Penerapan strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan belajar membuat perubahan pada peserta didik tidak dapat diukur dengan baik. Jika yang akan ditanamkan adalah nilai-nilai, maka strategi pembelajaran yang dipilih adalah strategi pembelajaran afektif, yang memang pada dasarnya memberikan penekanan kepada penanaman, dan pengindoktrinasi nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan.

Praktek PAK di Gereja dan di Sekolah perlu memfokuskan perhatiannya pada pembentukan nilai dan watak Kristiani, untuk melahirkan generasi yang berkarakter Kristus, hidup dalam takut akan Tuhan. Hal ini adalah sebagai wujud tindakan preventif mengatasi berbagai persoalan yang diakibatkan oleh krisis karakter sumber daya manusia. Kenakalan remaja, kecanduan, perkelahian, kekerasan, kriminalitas, adalah bentuk krisis karakter sumber daya manusia yang memerlukan perhatian serius. Mengajarkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan dimaksudkan untuk membentuk perilaku yang benar, membawa peserta didik hidup dalam pertobatan, sebagai manusia baru.

KESIMPULAN

Banyak yang beranggapan bahwa pembelajaran afektif bukan untuk diajarkan, seperti pelajaran Biologi, Fisika ataupun Matematika. Pembelajaran afektif merupakan pembelajaran bagaimana sikap itu terbentuk setelah siswa memperoleh pembelajaran, oleh karena itu yang pas untuk afektif bukanlah pengajaran melainkan pendidikan. Afektif berhubungan sekali dengan nilai (Value) yang sulit diukur karena menyangkut

kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu afektif dapat muncul dalam kejadian Behavioral, akan tetapi penilaian untuk sampai pada kesimpulan yang dapat di pertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus dan hal ini tidak mudah dilakukan, dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Yang termasuk kemampuan afektif adalah sebagai berikut :

- a. Menerima (Receiving) yaitu : kesediaan untuk memperhatikan.
- b. Menanggapi (Responding), yaitu afektif berpartisipasi.
- c. Menghargai (Valuing), yaitu penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan tertentu.
- d. Membentuk (Organization), yaitu : memadukan nilai yang berbeda.
- e. Berpribadi (Characterization by Value of value complex), yaitu : Mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan gaya hidup yang mantap.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://aufklarungarea.blogspot.com/2016/02/strategi-pembelajaran-afektif.html>
<https://slideplayer.info/slide/13847892/>
<http://fuadhasansuccen.blogspot.com/2012/01/strategi-pembelajaran-afektif.html>
<https://idsejarah.net/2020/07/strategi-pembelajaran-afektif.html>
<https://kanalati.wordpress.com/2015/01/02/strategi-pembelajaran-afektif/>